



## Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom

Abdullah Syihabuddin <sup>1\*</sup>, Septi Gumiandari <sup>2</sup>

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[abdsyihabuddin72@gmail.com](mailto:abdsyihabuddin72@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [septigumiandari@gmail.com](mailto:septigumiandari@gmail.com) <sup>2</sup>

Alamat: Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Korespondensi email: [abdsyihabuddin72@gmail.com](mailto:abdsyihabuddin72@gmail.com)

**Abstract.** *Mastery of the Arabic mufrodat is the main challenge for students in Islamic boarding schools, especially in reading the yellow book which requires a deep understanding of the rules of the Arabic language. This phenomenon reflects the importance of vocabulary mastery in supporting the reading skills of classical Arabic texts. This study aims to (1) analyze the mastery of mufrodat of An-Nidhom Islamic Boarding School students, (2) analyze the ability to read the yellow book, and (3) describe the influence of mastery of mufrodat on the ability to read the yellow book. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Data was collected through interviews and questionnaires involving 18 students as samples. The analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that (1) most of the students had mastery of mufrodat in the categories of very good (55.5%) and good (44.5%), (2) the ability to read the yellow book of students was shown through the accuracy of reading based on the rules of nahwu and shorof, understanding of the content of the reading, and the ability to express the content of the reading systematically, and (3) there was a significant positive influence between the mastery of mufrodat and the ability to read the yellow book, which is supported by grammatical rule-based learning and the active role of Ustadz in the teaching process. This study emphasizes the importance of strategies to strengthen mufrodat learning to improve the ability to read the yellow book in Islamic boarding schools.*

**Keywords :** *Mufrodat, Arabic, Book, Classical*

**Abstrak.** Penguasaan mufrodat bahasa Arab menjadi tantangan utama bagi santri di pesantren, terutama dalam membaca kitab kuning yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap kaidah bahasa Arab. Fenomena ini mencerminkan pentingnya penguasaan kosakata dalam mendukung keterampilan membaca teks berbahasa Arab klasik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kemampuan penguasaan mufrodat santri Pondok Pesantren An-Nidhom, (2) menganalisis kemampuan membaca kitab kuning, dan (3) mendeskripsikan pengaruh penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner yang melibatkan 18 santri sebagai sampel. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar santri memiliki penguasaan mufrodat dalam kategori sangat baik (55,5%) dan baik (44,5%), (2) kemampuan membaca kitab kuning santri ditunjukkan melalui ketepatan membaca berdasarkan kaidah nahwu dan shorof, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan mengungkapkan isi bacaan secara sistematis, dan (3) terdapat pengaruh positif signifikan antara penguasaan mufrodat dan kemampuan membaca kitab kuning, yang didukung oleh pembelajaran berbasis kaidah gramatika serta peran aktif ustadz dalam proses pengajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi penguatan pembelajaran mufrodat untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren.

**Kata Kunci :** Mufrodat, Arab, Kitab, Klasik

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di Pondok Pesantren, sangat memperhatikan akan pentingnya bahasa Arab (Sholehuddin & Wijaya, 2019). Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi bagian penting dalam tradisi Pendidikan di Indonesia, dan salah satu yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran di pondok pesantren ialah kitab turats (Hadi Saputra et al., 2023).

Dalam mempelajari kitab turats, dibutuhkan kemampuan dalam membacanya. Seluruh bacaan dalam kitab turats menggunakan bahasa Arab, sehingga diharuskan bagi pembaca untuk mengetahui arti dari setiap bacaan tersebut agar dapat memahami isinya. Membaca merupakan kunci penting dalam pembelajaran. Apabila santri tidak bisa membaca serta memahami bacaan tentu akan sangat sulit bagi santri untuk mengikuti serangkaian pembelajaran yang ada di Pesantren (Ali & Asrial, 2022).

Namun pada kenyataannya banyak yang masih belum mampu membaca kitab turats karena terbatasnya penguasaan mufrodad yang dimiliki pembaca. Mufrodad merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab (Muchtar, 2018). Mengingat bahwa kitab-kitab klasik yang menjadi referensi pada lembaga pendidikan Islam tersebut berbahasa Arab, maka diperlukan penguasaan mufrodad bahasa Arab untuk mampu membacanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning, diantaranya : kemampuan bahasa Arab, pendidikan agama, bimbingan ulama atau pengajar, maupun teknologi dan sumber daya. Kemampuan bahasa Arab menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab turats, dan poin utamanya adalah menguasai mufrodad. Penguasaan mufrodad bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab (Muchtar, 2018).

Berdasarkan konsep ini, peneliti berminat untuk mengevaluasi pengaruh penguasaan mufrodad terhadap kemampuan membaca kitab turats di pondok pesantren An-Nidhom. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penelitian meliputi:

Penelitian terdahulu pertama yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muchtar, 2018) dengan judul : “Peningkatan Penguasaan Mufrodad Melalui Pengajian Kitab pada Mahasiswa Ma’had Al-Birr Unismuh Makassar”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan penguasaan mufrodad mahasiswa Ma’had Al-Birr Unismuh Makassar melalui kegiatan pengajian kitab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengajian kitab yang dilaksanakan di Ma’had Al-Birr Unismuh Makassar berdasarkan penelitian dengan metode observasi dan wawancara langsung yang dilakukan berhasil meningkatkan penguasaan mufrodad bagi mahasiswanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muchtar, 2018) terletak pada variabel-variabel yang digunakan, yaitu penguasaan mufrodad dan kemampuan membaca kitab. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muchtar, 2018) terletak pada hasil penelitiannya menunjukkan

peningkatan penguasaan mufrodat, sedangkan pada penelitian ini hasilnya menunjukkan kepada peningkatan kemampuan membaca.

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mariyam, 2021) dengan judul : “Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan nahwu sharaf di sekolah ini, bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab kuning dan adakah pengaruh dari mempelajari nahwu sharaf terhadap kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Skor tertinggi penguasaan teori Nahwu Sharaf siswa kelas alfiyah di sekolah modern Riyadhul Huda yaitu 85, skor terendahnya yaitu 65. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariyam, 2021) terletak pada permasalahan yang dicari yaitu berkaitan dengan tingkat kemampuan membaca kitab turats atau kitab kuning. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariyam, 2021) terletak pada penguasaan nahwu dan sharaf terhadap kemampuan membaca, sedangkan pada penelitian ini adalah penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca.

Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ihwan et al., 2022) dengan judul : “Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan ilmu nahwu dan sharaf terhadap kemampuan membaca kitab Fathul Qarib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu nahwu shorof mempunyai nilai yang sangat baik, kemampuan membaca kitab Fathul Qarib mempunyai nilai yang cukup baik, terdapat hubungan yang erat antara penguasaan ilmu nahwu dan shorof dengan kemampuan membaca kitab Fathul Qarib, dan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara penguasaan ilmu nahwu dan shorof dengan kemampuan membaca kitab Fathul Qarib sebesar 22,73% dan masih terdapat 77,27% hal lain yang mempengaruhi variabel Y. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ihwan et al., 2022) terletak pada permasalahan yang dicari yaitu berkaitan dengan tingkat kemampuan membaca kitab. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ihwan et al., 2022) terletak pada pengaruh penguasaan nahwu dan sharaf, sedangkan penelitian ini adalah pengaruh penguasaan mufrodat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Menganalisis Kemampuan Penguasaan Mufrodat Santri An-Nidhom. 2) Menganalisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri An-Nidhom. 3) Mendeskripsikan Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan

Membaca Kitab Kuning. Dan manfaat dari penelitian ini yaitu : 1) Memberikan wawasan tentang pengaruh penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Ini dapat membantu memberikan perspektif terhadap faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. 2) Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mufrodat. Ini menambah pemahaman bagi pembaca mengenai mufrodat. 3) Memberikan gambaran kemampuan santri An-Nidhom. Ini menjadi landasan untuk memilih penerapan peningkatan kemampuan membaca kitab yang lebih tepat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengingat data-data yang diperoleh hanya bersifat gambaran keadaan yang dituangkan dalam kata-kata. Penelitian kualitatif bertujuan menemukan ciri-ciri sifat dan fenomena-fenomena yang termasuk dalam satu kategori; selanjutnya peneliti mencari hubungan antara fenomena dengan jalan membandingkan perbedaan/ persamaan sifat dari berbagai gejala yang ditemukan (Ahyar et al., 2020). Dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Herman et al., 2019). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu penguasaan mufrodat sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan kuesioner kepada santri An-Nidhom. Dan dalam menganalisa data peneliti menggunakan reduksi data, display data, verification dan conclusion drawing.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Penguasaan Mufrodat bagi Santri Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom diperoleh melalui wawancara langsung serta angket yang diberikan kepada sebagian Santri Pondok Pesantren An-Nidhom. Peneliti melakukan pengamatan dan penganalisisan terhadap Penguasaan Mufrodat dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Untuk membuahkan hasil tersebut peneliti melakukan wawancara langsung dan memberikan kuisisioner untuk diisi oleh sebagian Mahasantri di Pondok Pesantren An-Nidhom., adapun sampel yang diambil sebanyak 6 Santri.

### a. Kemampuan Penguasaan Mufrodat Santri An-Nidhom

Kemampuan Penguasaan Mufrodat Santri An-Nidhom diperoleh berdasarkan hasil wawancara pada 25 Desember didapatkan bagaimana gambaran terkait Penguasaan Mufrodat yang dimiliki oleh Santri An-Nidhom. Hasil wawancara menunjukkan bagaimana Kemampuan Penguasaan Mufrodat yang dimiliki oleh Santri An-Nidhom dapat dilihat dari hal - hal berikut:

#### 1) Mampu menerjemahkan mufrodat dengan baik

Mufrodat adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "kosakata". Dalam konteks penerjemahan, mufrodat mengacu pada kata-kata atau frasa yang memiliki makna tertentu dalam bahasa tertentu. Mampu menerjemahkan mufrodat dengan baik berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan makna suatu kata atau frasa dalam bahasa lain secara tepat dan akurat. Ada beberapa aspek yang dinilai dalam menerjemahkan mufrodat dengan baik. Dilihat dari sisi menemukan beberapa bentuk kalimat bahasa arab yang hampir mirip, di ungkapan oleh informan 1 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Saya pernah menemukan beberapa kalimat yang hampir mirip di suatu bacaan atau di dalam kitab dan Al-Quran terdapat banyak sekali bentuk mufrodat yang hampir mirip seperti lafadz قَبْلَ dengan lafadz قَبْلَ memiliki huruf yang mirip namun ketika dimaknai memiliki arti yang berbeda, قَبْلَ bermakna sebelum sedangkan قَبْلَ bermakna mencium. Saya memahaminya karena beberapa mufrodat yang dimaksud tersebut terdapat pada pengajaran yang saya pelajari di kampus maupun dipondok pesantren An-Nidhom ini.”* (Kutipan wawancara bersama Lulu Mauludiah, pada 25 Desember 2023).

Kemudian dilihat dari sisi menerjemahkan mufrodat dalam konteks yang berbeda-beda, di ungkapan oleh informan 1 ketika ditanyai tentang hal itu :.... *“ Saya pernah menterjemahkan mufrodat dalam konteks beerbeda-beda karena ketika menyesuaikan suatu mufrodat itu dilihat dari bacaan yang kita baca , saya juga pernah menterjemahkan mufrodat tersebut dalam suatu kata yang sama, namun dalam konteks yang berbeda seperti halnya di buku bacaan, di Al Qur’an, ataupun di teks – teks yang teretera di handphone. Seperti lafadz أَنَا أَكُلُ الرُّزْءَ tetapi ketika saya menterjemahkan lafadz أَكُلُ dalam kata سَتِيَّاتٍ يَأْكُلُ الحَسَدُ ketika saya membaca lafadz tersebut yang tertera di hadits, maka kata يَأْكُلُ tidak dimaknai sebagai “makan” tetapi dimaknai “mengahapus”. Jadi terjemahan itu bisa kita sesuaikan dari kalimat yang kita baca.”* (Kutipan wawancara bersama Lulu Mauludiah, pada 25 Desember 2023).

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kalimat yang hampir mirip di suatu bacaan atau di dalam kitab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kosakata bahasa arab, terkadang terdapat kata atau frasa yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi memiliki makna yang berbeda.

2) Mampu mengucapkan dan menulis kembali mufrodat dengan benar

Mampu mengucapkan dan menulis kembali mufrodat dengan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dengan benar melafalkan dan mengungkapkan kembali kosakata atau kata-kata tertentu baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini melibatkan pemahaman yang baik terhadap aturan ejaan, tata bahasa, serta kemampuan untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang sesuai. Dilihat dari sisi pengaplikasian mufrodat dalam percakapan bahasa arab, di ungkapkan oleh informan 2 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Saya mengaplikasikan mufrodat bahasa arab tidak terlalu sering, karena saya tidak hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa arab, Namun dikarenakan saya kuliah di jurusan pendidikan bahasa arab maka seringkali menggunakan percakapan itu hanya di mata kuliah saja. Dan hanya beberapa mufrodat saja yang diambil untuk keseharian misalkan سُرْعَة “cepatlah”.*” (Kutipan wawancara bersama Wafa Nurkholifah, pada 25 Desember 2023).

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengucapkan dan menulis kembali mufrodat dengan benar mencakup keterampilan dalam melafalkan dan mengekspresikan kembali kosakata tertentu baik secara lisan maupun tertulis, dengan memahami aturan ejaan, tata bahasa, dan konteks penggunaannya. Informan 2 menyatakan bahwa pengaplikasian mufrodat dalam percakapan Bahasa Arab terbatas karena lingkungan sekitarnya tidak menggunakan bahasa tersebut secara aktif.

3) Mampu menggunakan mufrodat dalam jumlah (kalimat) dengan benar, baik dalam ucapan atau tulisan

Mampu menggunakan mufrodat dalam jumlah (kalimat) dengan benar, baik dalam ucapan atau tulisan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan kumpulan kata atau kosakata tertentu dalam membentuk kalimat secara tepat dan benar, baik dalam konteks berbicara maupun menulis. Dilihat dari sisi membedakan antara penggunaan kosakata "rumah" dalam kalimat "Aku pergi ke rumah" dan "Rumahku di Jakarta", di ungkapkan oleh informan 3 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Kata “rumah” dalam bahasa arab itu بَيْتٌ, sedangkan kalau “aku*

*pergi kerumah” yaitu أَذْهَبُ إِلَى الْبَيْتِ, kalau “rumahku di Jakarta” yaitu بَيْتِي فِي جَاكْرَتَا, yang membedakannya adalah dalam kalimat “أَذْهَبُ إِلَى الْبَيْتِ” itu lebih umum, karena tidak ada ada kalimat khususnya atau rumah yang dimaksud tersebut tidak menentu. Sedangkan “Rumahku di Jakarta” lebih khusus.” (Kutipan wawancara bersama Esa Badriyati Tamam, pada 25 Desember 2023).*

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggunakan mufrodat dalam jumlah (kalimat) dengan benar mencakup pemahaman subtleties atau perincian dalam penggunaan kosakata. Dalam contoh penggunaan kata "rumah" dalam Bahasa Arab, informan menyajikan perbedaan antara kalimat umum seperti "Aku pergi ke rumah" dengan kalimat lebih spesifik seperti "Rumahku di Jakarta." Penggunaan kata "بَيْتٌ" (rumah) dalam dua konteks tersebut menunjukkan bahwa keumuman dan kekhususan dalam kalimat dapat memengaruhi cara mufrodat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami dan menggunakan mufrodat dengan benar melibatkan pemahaman konteks dan nuansa bahasa, sehingga seseorang dapat menyampaikan makna dengan lebih tepat sesuai dengan situasi yang diungkapkan.

#### **b. Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri An-Nidhom**

Sama dengan menganalisis Kemampuan Penguasaan Mufrodat. Menganalisis kemampuan membaca kitab kuning yang dialami mahasantri An-Nidhom juga diperoleh berdasarkan dengan wawancara langsung di Pondok Pesantren An-Nidhom. Adapun kemampuan membaca kitab kuning di Santri dilihat dari berbagai aspek berikut:

##### **1) Ketepatan Dalam Membaca**

Kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah menjadi dasar bagi seorang santri mengetahui aturan membaca kitab kuning, sehingga seorang santri ketepatan membacanya berdasarkan pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah. Dilihat dari pengalaman informan ketika belajar membaca kitab kuning, di ungkapan oleh informan 4 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Pengalaman saya dalam belajar dalam membaca kitab kuning sudah dimulai sejak dibangku SD, Namun saat itu saya tidak terlalu memahami bagaimana pokok-pokok yang harus saya pelajari untuk bisa faham sempurna dalam membaca kitab, kemudian saya melanjutkan mempelajari kitab kuning pada tingkat SMA, disana saya sudah mulai diberi pemahaman tentang bagaimana cara-cara atau apa saja ilmunya untuk membaca kitab, dan ketika saya menginjak dibangku kuliah saya sudah mulai*

*menerapkan atau di aplikasikan ketika membaca kitab kuning. Artinya ketika di SMA hanya diberikan teorinya saja, Namun sekarang sudah mulai bisa di aplikasikan ke dalam kitab-kitab gundul.” (Kutipan wawancara bersama Lulu Mauludiah, pada 25 Desember 2023).*

Kemudian dilihat dari pengaplikasian kaidah nahwu dan shorof dalam membaca kitab kuning, di ungkapkan oleh informan 4 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Cara saya mengaplikasikan kaidah nahwu dan shorof tentu dilihat dari susunan katanya terlebih dahulu misalkan lafadz زَيْدٌ مَّاهِرٌ kita lihat lafadz زَيْدٌ penempatannya di awal atau di akhir. Ketika memang زَيْدٌ مَّاهِرٌ lafadz زَيْدٌ bertempat di awal dan مَّاهِرٌ berada setelah زَيْدٌ maka dapat dipastikan kata زَيْدٌ itu menjadi muftada' isim yang dirofa'kan, yang berada di awal kalimat, dan مَّاهِرٌ ketika di posisikan setelah زَيْدٌ berarti menjadi sifat, berarti “Zaed adalah orang yang cerdas”. Kemudian bagaimana mengaplikasikan kaidah shorof tentu dengan dilihat dari mauzunnya lafadz tersebut, misal مَّاهِرٌ berarti kita lihat lafadz tersebut masuknya kedalam shigot apa dalam tasrifan? Tentu saja lafaz tersebut tentu lebih cocok kepada lafadz فَاعِلٌ yang berarti isim fa'il. Berarti lihat dulu kata yang akan kita baca.” (Kutipan wawancara bersama Hani Najba, pada 25 Desember 2023).*

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah menjadi dasar penting bagi seorang santri dalam memahami aturan membaca kitab kuning. Pengalaman belajar membaca kitab kuning dimulai sejak SD, namun pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok-pokok yang harus dipelajari berkembang pada tingkat SMA dan terus ditingkatkan saat kuliah. Informan berhasil mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dengan baik, bahkan pada kitab-kitab yang tidak memiliki harakat (gundul), menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi. Dalam pengaplikasiannya, informan menekankan pentingnya memperhatikan susunan kata dan mauzun lafadz untuk memastikan ketepatan pemahaman dan pelafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kaidah nahwu dan shorof sangat relevan dalam konteks membaca kitab kuning dan menjadi landasan utama bagi santri untuk memahami dengan baik isi kitab kuning tersebut.

## 2) Pemahaman Mendalam Isi Bacaan

Membaca bukan hanya membaca teks semata, lebih jauh dari itu membaca harus disertai memahami isi dari sebuah teks yang dibaca tersebut, baik berupa pokok pikiran ataupun sebuah ide gagasan yang dimaksud oleh si penulis. Dilihat



dari sisi kebiasaan merinci catatan atau membuat ringkasan setelah membaca kitab kuning, di ungkapan oleh informan 5 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Setelah membaca kitab/ mengkaji salah satu kitab, biasanya saya selalu membuat catatan penjelasan dibuku yg khusus dan terkadang juga menulis point-point penting yg guru jelaskan diluar pembahasan didalam kitab yg saya kaji. Hal ini saya lakukan agar ketika saya membaca kembali kitab itu atau mencari sebuah jawaban, saya tinggal membuka catatan yang saya sudah buat.”* (Kutipan wawancara bersama Esa Badriyati Tamam, pada 25 Desember 2023).

Kemudian dilihat dari waktu yang tepat untuk memahami kembali isi dari apa yang pernah dibaca di kitab kuning, di ungkapan oleh informan 5 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Menurut saya waktu yang tepat untuk memahami ulang dari apa yg kita baca dalam kitab kuning adalah ketika kita pulang dari kajian tersebut kita buka kembali kitabnya dan kita baca kembali sebelum disimpan ke tempatnya. Kemudian waktu yg tepat selain itu adalah ketika waktu luang, kita manfaatkan waktu luang kita untuk mutholaah.”* (Kutipan wawancara bersama Maslinda Tsanuyah, pada 25 Desember 2023).

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa membaca kitab kuning bukan sekadar mengonsumsi teks, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi, termasuk pokok pikiran dan ide-ide penulis. Informan 5 menekankan kebiasaan merinci catatan atau membuat ringkasan setelah membaca kitab kuning sebagai strategi untuk memudahkan pemahaman ulang di masa depan. Catatan tersebut mencakup penjelasan dari kitab yang dikaji serta poin-poin penting yang dijelaskan oleh guru di luar materi kitab. Membaca kitab kuning tidak hanya berfokus pada pembacaan, tetapi juga pada upaya pemahaman mendalam dan peningkatan pemahaman melalui strategi seperti pembuatan catatan dan pengulangan bacaan.

### 3) Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Santri tidak hanya diharuskan membaca dengan tepat atau memahami isi bacaan teksnya, santripun diharuskan dapat mengungkapkan isi dari teks yang dibacanya, karena idealnya santri mampu membaca kitab kuning serta mampu mengungkapkan isi bacaannya. Dilihat dari sisi pemahamannya secara sistematis dengan menentukan langkah-langkah awal yang akan diambil, di ungkapan oleh informan 6 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Biasanya saya memulai membaca kitab kuning dengan menghadiahkan fatimah kepada pengarang kitab tersebut dan*

*kepada guru-guru yang telah mengajarkan saya untuk keberkahan kitab yang akan dibaca dan dibukakannya ke pemahaman. Yang menjadi langkah pertama untuk kita memahami kitab yang akan kita baca dengan cara kita melihat judulnya terlebih dahulu, misal bab thoharoh atau bab bersuci, dengan kita mengkaji pokok-pokok pembahasannya.” (Kutipan wawancara bersama Kurniawati, pada 25 Desember 2023).*

Kemudian dilihat dari sisi kesiapannya untuk melangkah ke bagian berikutnya dalam membaca kitab kuning, di ungkapan oleh informan 6 ketika ditanyai tentang hal itu : *“Tanda kita mengetahui bagaimana kita sudah siap untuk melanjutkan ke bagian berikutnya dalam kitab kuning adalah dengan kita mengujikan kefasihan membaca kitab kuning kita kepada yang lebih ahli misalkan kepada para asatidz yang mengajari kita setelah itu bisa kita sampaikan kepada mereka yang menilai bagaimana cara kita membaca dalam kitab kuning apakah sudah layak untuk melangkah ke bab berikutnya.” (Kutipan wawancara bersama Nurrohmah, pada 25 Desember 2023).*

Hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tidak hanya dituntut untuk membaca dengan tepat atau memahami isi teks, tetapi juga untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan isi bacaan dengan sistematis. Informan menggambarkan langkah-langkah sistematis yang diambil saat membaca kitab kuning, dimulai dengan memberikan doa kepada pengarang kitab dan guru-guru yang telah mengajarkan, sebagai bentuk permohonan berkah dan pemahaman. Kesimpulannya, pemahaman sistematis dan kesiapan untuk melangkah ke bagian berikutnya dalam membaca kitab kuning melibatkan doa, evaluasi judul dan pembahasan, serta uji kefasihan kepada para asatidz.

### **c. Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Selain melalui wawancara, kemampuan Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Asertif Santri An-Nidhom dianalisis melalui kuesioner yang mereka isi. Kuisisioner diisi oleh 18 Santri An-Nidhom pada rentang waktu 23 sampai 25 Desember 2023. Berikut hasil kuisisioner yang di isi oleh Mahasantri:

**Tabel 1.** Kuisioner Kemampuan Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam setiap bulan saya sering membaca kitab kuning	22,2%	61,1%	16,7%	0%
2.	Pemahaman saya terhadap mufrodat memudahkan saya untuk mendalami isi kitab kuning	22,2%	77,8%	0%	0%
3.	Pemahaman saya terhadap mufrodat membantu saya mengurai makna dalam kitab kuning	22,2%	77,8%	0%	0%
4.	Saya Mampu menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning secara jelas dan sistematis	5,6%	61,1%	33,3%	0%
5.	Saya mampu menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning menggunakan bahasa sendiri	5,6%	83,3%	11,1%	0%
6.	Saya dapat menggunakan mufrodat dan susunan kalimat dalam kitab kuning untuk berkomunikasi	5,6%	66,7%	27,8%	0%
7.	Saya mengalami kesulitan memahami beberapa mufrodat yang jarang digunakan dalam kitab kuning	16,7%	77,8%	0%	5,6%
8.	Saya Faham arti seluruh bacaan dalam kitab kuning	5,6%	16,7%	61,1%	16,7%
9.	Saya Faham arti setiap paragraf dalam kitab kuning	5,6%	27,8%	61,1%	5,6%
10.	Saya Faham arti setiap kalimat dalam kitab kuning	5,6%	44,4%	50%	0%
11.	Saya cenderung mengulang-ulang mufrodat untuk meningkatkan daya ingat saya	22,2%	61,1%	16,7%	0%
12.	Saya cenderung menggunakan kamus Arab-Indonesia untuk memahami mufrodat yang sulit	22,2%	55,6%	22,2%	0%
13.	Saya dapat mengaplikasikan mufrodat dalam merumuskan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab	16,7%	72,2%	11,1%	0%
14.	Saya dapat membedakan antara kata yang memiliki makna yang sama dan yang memiliki makna yang berbeda	5,6%	72,2%	22,2%	0%
15.	Saya merasa bahwa memahami mufrodat adalah langkah awal yang penting dalam memahami kitab kuning	55,6%	44,4%	0%	0%

Dari hasil analisis data, pertanyaan nomor 1 menunjukkan data bahwa dalam setiap bulan, kegiatan membaca kitab kuning santri An-Nidhom memiliki distribusi persentase sebesar 22,2%, 61,1%, dan 16,7%. Persentase 22,2% mungkin mencerminkan tingkat pembacaan yang bersifat awal atau permulaan, sementara 61,1% mengindikasikan kontribusi dominan dalam membaca secara rutin setiap bulan. Persentase 16,7% mungkin menunjukkan aktivitas membaca yang lebih rendah dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya. Kesimpulannya, data ini

menggambarkan bahwa membaca kitab kuning merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap bulan, dengan fokus utama pada pembacaan secara teratur sebanyak 61,1% dari waktu yang tersedia.

Dari pertanyaan nomor 2 menunjukkan data Pemahaman santri terhadap mufrodat tampaknya memiliki dampak yang signifikan dalam mendalami isi Kitab Kuning, sebagaimana tercermin dari hasil analisis data yang menunjukkan persentase 22,2% dan 77,8%. Meskipun 22,2% mungkin mencerminkan kontribusi awal, persentase yang lebih tinggi, yaitu 77,8%, menegaskan bahwa pemahaman kosakata atau kata-kata dasar memberikan fondasi yang kuat dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam kitab tersebut. Artinya, pemahaman mufrodat menjadi kunci untuk memahami isi Kitab Kuning secara sistematis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan kosakata menjadi langkah awal yang vital dalam proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi tersebut.

Dari pertanyaan nomor 3 menunjukkan data bahwa pemahaman santri terhadap mufrodat memiliki peran signifikan dalam mengurai makna dalam kitab kuning. Persentase 22,2% mungkin mencerminkan kontribusi awal pemahaman kosakata atau kata-kata dasar, sementara persentase 77,8% menunjukkan bahwa pemahaman mufrodat memiliki andil yang dominan dalam membantu santri menguraikan makna yang lebih kompleks dalam isi kitab kuning. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mufrodat menjadi pondasi kunci untuk mengeksplorasi dan mengartikan konsep-konsep yang terdapat dalam kitab kuning secara lebih mendalam. Dengan demikian, pemahaman terhadap mufrodat secara signifikan mendukung kemampuan santri dalam mengurai dan memahami isi kitab kuning.

Dari pertanyaan nomor 4 menunjukkan data bahwa kemampuan santri dalam menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 61,1%, dan 33,3%. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat kemampuan awal dalam menjelaskan isi bacaan, sementara 61,1% menunjukkan kontribusi dominan dalam kemampuan tersebut. Persentase 33,3% mungkin menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya. Kesimpulannya, data ini mencerminkan bahwa santri memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning, terutama dengan persentase 61,1% yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan dengan jelas dan sistematis.

Dari pertanyaan nomor 5 menunjukkan data bahwa kemampuan santri untuk menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning menggunakan bahasa sendiri memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 83,3%, dan 11,1%. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat awal kemampuan dalam merangkai penjelasan, sementara 83,3% menunjukkan kontribusi dominan dalam kemampuan tersebut. Persentase 11,1% mungkin menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya. Kesimpulannya, data ini mencerminkan bahwa santri memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan isi bacaan dalam kitab kuning menggunakan bahasa sendiri, dengan persentase 83,3% yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan dengan jelas dan menggunakan ungkapan pribadi.

Dari pertanyaan nomor 6 menunjukkan data kemampuan santri untuk menggunakan mufrodat dan susunan kalimat dalam kitab kuning untuk berkomunikasi memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 66,7%, dan 27,8%. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat awal kemampuan dalam menggunakan mufrodat dan menyusun kalimat untuk berkomunikasi, sementara 66,7% menunjukkan kontribusi yang dominan dalam kemampuan tersebut. Persentase 27,8% mungkin menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya. Kesimpulannya, data ini mencerminkan bahwa santri memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan mufrodat dan menyusun kalimat dalam kitab kuning untuk berkomunikasi, terutama dengan persentase 66,7% yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam kemampuan tersebut.

Dari pertanyaan nomor 7 menunjukkan data bahwa santri mengalami sejumlah kesulitan dalam memahami beberapa mufrodat yang jarang digunakan dalam kitab kuning. Persentase 16,7% mungkin mencerminkan tingkat kesulitan awal, sementara 77,8% menunjukkan bahwa sebagian besar mufrodat yang jarang digunakan telah berhasil Anda pahami dengan baik. Persentase 5,6% mungkin menunjukkan bahwa ada sebagian kecil mufrodat yang masih menjadi tantangan dalam pemahaman santri. Kesimpulannya, meskipun terdapat beberapa kesulitan, hasil analisis menunjukkan bahwa santri telah berhasil mengatasi sebagian besar mufrodat yang jarang digunakan dalam kitab kuning.

Dari pertanyaan nomor 8 menunjukkan data tingkat pemahaman santri dalam memahami arti seluruh bacaan dalam kitab kuning. Mayoritas 80% santri kurang memahami arti seluruh bacaan dalam kitab turats. Dan sisanya 20% santri mampu

memahami arti seluruh bacaan dalam kitab turats. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Alma Asy-Syauqy kurang memahami arti seluruh bacaan dalam kitab turats. bahwa pemahaman santri terhadap arti seluruh bacaan dalam kitab kuning memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 16,7%, dan 61,1%, dengan 16,7% sisanya. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat pemahaman awal, sementara 61,1% menunjukkan kontribusi dominan dalam pemahaman bacaan. Persentase 16,7% mungkin menunjukkan bahwa ada bagian dari bacaan yang masih memerlukan pemahaman lebih lanjut. Kesimpulannya, hasil analisis ini menggambarkan bahwa santri memiliki pemahaman yang baik terhadap arti sebagian besar bacaan dalam kitab kuning, namun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan perhatian tambahan.

Dari pertanyaan nomor 9 menunjukkan data bahwa pemahaman santri terhadap arti setiap paragraf dalam kitab kuning memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 27,8%, dan 61,1%, dengan 5,6% sisanya. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat pemahaman awal, sementara 61,1% menunjukkan kontribusi dominan dalam pemahaman arti setiap paragraf. Persentase 27,8% mungkin menunjukkan bahwa sebagian paragraf masih memerlukan perhatian ekstra untuk pemahaman yang lebih baik. Kesimpulannya, hasil analisis ini menggambarkan bahwa sementara sebagian besar paragraf sudah dipahami dengan baik, masih ada sebagian kecil yang memerlukan usaha lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Dari pertanyaan nomor 10 menunjukkan data bahwa pemahaman santri terhadap arti setiap kalimat dalam kitab kuning memiliki distribusi persentase sebesar 5,6%, 44,4%, dan 50%, dengan tidak ada persentase sisanya. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat pemahaman awal, sementara 50% menunjukkan kontribusi dominan dalam pemahaman arti setiap kalimat. Persentase 44,4% menunjukkan bahwa sebagian kalimat mungkin masih memerlukan perhatian ekstra untuk pemahaman yang lebih baik. Kesimpulannya, hasil analisis ini menunjukkan bahwa sementara sebagian besar kalimat sudah dipahami dengan baik, masih ada sebagian kecil yang memerlukan usaha lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Dari pertanyaan nomor 11 menunjukkan data bahwa santri memiliki kecenderungan untuk mengulang-ulang mufrodat sebagai strategi untuk meningkatkan daya ingat. Persentase 22,2% mungkin mencerminkan tingkat pengulangan awal, sementara 61,1% menunjukkan bahwa pengulangan mufrodat memiliki kontribusi dominan dalam meningkatkan daya ingat santri An-Nidhom. Persentase 16,7% mungkin menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini masih dapat ditingkatkan lebih

lanjut. Kesimpulannya, hasil analisis ini menggambarkan bahwa pengulangan mufrodat telah menjadi bagian integral dari metode santri untuk meningkatkan daya ingat terhadap kosakata atau kata-kata dalam konteks pembelajaran kitab kuning.

Dari pertanyaan nomor 12 menunjukkan data bahwa Santri cenderung menggunakan kamus Arab-Indonesia sebagai alat bantu untuk memahami mufrodat yang sulit. Persentase 22,2% mungkin mencerminkan tingkat penggunaan kamus pada awalnya, sementara 55,6% menunjukkan bahwa penggunaan kamus tersebut memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam membantu pemahaman santri terhadap mufrodat yang sulit. Persentase 22,2% mungkin menunjukkan bahwa terdapat situasi tertentu di mana kamus masih diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik. Kesimpulannya, hasil analisis ini menggambarkan bahwa penggunaan kamus Arab-Indonesia adalah strategi efektif yang santri terapkan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami mufrodat yang sulit.

Dari pertanyaan nomor 13 menunjukkan data bahwa Anda memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan mufrodat dalam merumuskan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Persentase 16,7% mungkin mencerminkan tingkat awal kemampuan tersebut, sementara 72,2% menunjukkan kontribusi dominan dalam kemampuan santri untuk mengaplikasikan mufrodat dalam merumuskan kalimat-kalimat sederhana. Persentase 11,1% mungkin menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan atau eksplorasi lebih lanjut dalam penggunaan mufrodat untuk merumuskan kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Kesimpulannya, hasil analisis ini menunjukkan bahwa santri An-Nidhom memiliki kemampuan yang baik dalam mengaplikasikan mufrodat dalam membentuk kalimat sederhana dalam bahasa Arab, dengan potensi untuk mengembangkan kemampuan tersebut lebih lanjut.

Dari pertanyaan nomor 14 menunjukkan data bahwa santri memiliki kemampuan untuk membedakan antara kata-kata yang memiliki makna yang sama dan yang memiliki makna yang berbeda. Persentase 5,6% mungkin mencerminkan tingkat awal kemampuan tersebut, sementara 72,2% menunjukkan kontribusi dominan dalam kemampuan santri untuk membedakan makna kata-kata dengan baik. Persentase 22,2% mungkin menunjukkan bahwa masih ada beberapa kata yang memerlukan perhatian lebih dalam pemahaman maknanya. Kesimpulannya, hasil analisis ini menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan makna kata-kata, dengan potensi untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap kata-kata yang memiliki makna serupa.

Dari pertanyaan nomor 15 menunjukkan bahwa santri merasa bahwa memahami mufrodat adalah langkah awal yang penting dalam memahami kitab kuning. Persentase 55,6% mungkin mencerminkan kepercayaan yang kuat bahwa pemahaman mufrodat menjadi fondasi kunci dalam memahami isi kitab kuning. Persentase 44,4% menunjukkan bahwa terdapat pemahaman bahwa mufrodat memiliki peran yang signifikan, meskipun tidak menjadi satu-satunya langkah awal. Kesimpulannya, hasil analisis ini menegaskan bahwa, menurut persepsi santri An-Nidhom, memahami mufrodat memiliki peran sentral dan penting sebagai langkah awal dalam meresapi makna kitab kuning.

Dari 18 Santri yang telah mengisi angket skala kemampuan Penguasaan Mufrodat, diperoleh hasil yang menunjukkan kepada kemampuan Santri tersebut, diantaranya :

**Tabel 2.** tingkat kemampuan Penguasaan Mufrodat

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Santri
1.	Penguasaan Mufrodat kurang baik	-
2.	Penguasaan Mufrodat baik	8 Orang
3.	Penguasaan Mufrodat sangat baik	10 Orang

## **Pembahasan**

### **Kemampuan Penguasaan Mufrodat Santri An-Nidhom**

Kosa kata adalah sebuah himpunan yang berisi semua kata-kata baru yang nantinya akan digunakan seseorang untuk menyusun sebuah kalimat baru. Banyak sedikitnya kosa kata yang dimiliki menunjukkan tingkat pendidikan atau pembelajaran yang sudah dikuasainya. Salah satu pakar bahasa bernama Horn mengatakan, bahwa kosa kata adalah kumpulan dari kata-kata yang nantinya dapat membentuk sebuah bahasa. Seseorang dapat memahami empat kemahiran berbahasa apabila ia telah menguasai kosa kata dengan baik. Tetapi, pembelajaran kosa kata tidak hanya cukup dengan mempelajari kosa kata saja, dalam artian peserta didik hanya cukup menghafal sekian dari banyaknya kosa kata tersebut (Mufidah & Izha Rohima, 2020) dikutip dalam (Hasnidar, 2021). Istilah Kosakata (Mufrodat) juga dapat diartikan, khususnya istilah yang telah digunakan untuk menyusun kalimat, sehingga diketahui makna dan artinya. Contoh مكتب . Kata ini hanya berbunyi maktab. Secara ekstrim ia tidak berarti apa-apa atau secara toleran bisa dikatakan ia mempunyai makna banyak diantaranya ; meja tulis, kantor, biro, sekolah, agen dan masih



banyak lagi makna lain. Tetapi kalau apa arti مكتب dalam kalimat نظيفة مكتب , kata maktab disini berarti meja tulis (Hasmiati, 2022).

Dalam pembelajaran kosakata (mufrodat), pengajarannya bukan hanya sekedar mengajarkan kosakata kemudian menyuruh santri untuk menghafal. Akan tetapi, santri dianggap mampu menguasai mufrodat jika sudah mencapai indikator-indikator penguasaan mufrodat, beberapa indikator penguasaan mufrodat yang dikemukakan Mustofa di bawah ini. 1) Siswa mampu menerjemahkan bentuk-bentuk mufrodat dengan baik. 2) Siswa mampu mengucapkan dan menulis kembali mufrodat dengan baik dan benar. 3) Siswa mampu menggunakan mufrodat dalam jumlah (kalimat) dengan benar, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan (Nur Azizah, 2020). Sejalan dengan pendapat di atas Ali Al-Khuli mengemukakan bahwa indikator penguasaan mufrodat sebagai berikut: (1) Siswa mampu untuk mengucapkan kata dengan benar; (2) siswa mampu untuk menerjemahkan kosa kata dengan baik; (3) siswa mampu untuk menulis kata tanpa salah eja; (4) siswa mampu untuk membaca kata dengan benar (Abror et al., 2020).

Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun tulisan (Elviza et al., 2013) dikutip dalam (Hasmiati, 2022). Penguasaan kosa kata bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran santri tidak dituntut untuk memahami dan menguasai seluruh kosa kata bahasa Arab namun dibatasi pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan sehingga tidak ada target maksimal berapa jumlah kata yang harus dikuasai santri, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan optimal (Hasnidar, 2021).

Dengan adanya penguasaan bahasa yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi dengan baik, maka seorang pembelajar bahasa harus menguasai kosakata, karena kosakata akan banyak membantu peserta didik dalam belajar bahasa asing terutama dalam menguasai keempat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak (istimā'), berbicara (kalam), membaca (qirā'ah), dan menulis (kitābah) (Aini & Wijaya, 2018). Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa, tidak harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual (Ahmad et al., 2019). Dalam pembelajaran bahasa asing, kosakata adalah hal penting dari semua aspek bahasa asing yang harus dipahami peserta didik.

Penguasaan serta pemahaman kosakata (mufrodat) memiliki faedah yang sangat penting sekali, karena penguasaan kosakata bermanfaat bagi yang ingin menulis serta belajar tentang bahasa Arab (Ridwan & Awaluddin, 2019).

Dari pemaparan pengertian dan aspek-aspek Penguasaan Mufrodat yang dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa, Penguasaan kosakata dalam bahasa Arab melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan menguasai kata-kata dalam konteks lisan dan tulisan. Salah satu aspek penting dari bahasa adalah penguasaan kosakata, Menurut Webster Ninth kosakata adalah kumpulan kata dan frase yang disusun secara alfabet dan dijelaskan. Rogert juga mengungkapkan, bahwa kosakata adalah daftar kata yang disusun menurut abjad dan diterjemahkan (Nurhalimah et al., 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah pembendaharaan kata dalam suatu bahasa yang disusun berdasarkan abjad dan memiliki penjelasan tentang kosakata tersebut (N. Hidayah & Abidin, 2023).

### **Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri An-Nidhom**

Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kitab kuning merupakan gerbang bagi para pelajar Muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam (Ruspandi, 2012). Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek nahwu dan aspek shorof. Dalam aspek nahwu, ada 3 kriteria, yaitu 1) peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tandatandanya; 2) peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi mabni/mu'rabnya, tanda i'rab, dan alasan i'rab; 3) peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta i'rab-nya dalam kalimat. Dari aspek shorof, hendaknya siswa mampu untuk 1) menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan sigat (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat. Kemampuan menentukan wazan dan sigat ini adalah keterampilan yang sangat urgen dalam ilmu saraf; 2) mengurai dan men-tasrif (baik istilahi atau lugawi) kata dalam teks yang dibaca; 3) menyelaraskan (muthobaqoh) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab Tasrif (Ubaidillah & Rif'an, 2019).

Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat yang secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam sebuah kitab

kuning (R. Hidayah, 2023). Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan–ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat. Namun tidak semua santri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Dan inilah yang menjadi bentuk pengabdian kami kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning agar santri tersebut menjadi santri yang siap pakai, maksudnya adalah santri bisa mengajarkan ilmu keagamaannya kepada masyarakat dalam keadaan yang siap (Imam Tabroni et al., 2021) dikutip dalam (R. Hidayah & Asy'ari, 2022).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri, yaitu: Dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, Menambah jam madrasah diniyah, Menyelenggarakan metode praktek, Menyelenggarakan metode muhafadhah, Mengadakan syawir, Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai (Jabbar et al., 2017). Kemampuan membaca kitab kuning akan terasa sia-sia jika tidak digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang baik dan benar. Esensi dari membaca kitab kuning adalah untuk mendalami al-Qur'an dan Hadits. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghayati kandungan al-Qur'an dan hadis untuk bekal kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat (Ulum, 2018).

### **Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Muncul pertanyaan, bagaimana penguasaan mufrodat memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penguasaan mufrodat dengan kemampuan membaca kitab kuning. Tingkat penguasaan mufrodat secara signifikan mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning. Kurikulum bahasa Arab tradisional mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan penerjemahan, Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (nahwu dan sharf) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik (Baharuddin, 2014). Seorang ustadz atau guru bahasa Arab juga sangat andil dalam peningkatan mutu membaca kitab kuning sehingga mereka selalu memberikan mufrodat pada setiap santri untuk dihafalkan dalam setiap harinya dan membiasakan para santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab pada hari-hari yang telah ditentukan (Koniah, 2023). Hal tersebut memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang pentingnya penguasaan mufrodat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ihwan et al., 2022) yang menyatakan pengaruh penguasaan ilmu nahwu dan sharaf terhadap kemampuan membaca kitab Fathul Qarib dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu nahwu shorof mempunyai nilai yang sangat baik, kemampuan membaca kitab Fathul Qorib mempunyai nilai yang cukup baik, terdapat hubungan yang erat antara penguasaan ilmu nahwu dan shorof dengan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib, dan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara penguasaan ilmu nahwu dan shorof dengan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib sebesar 22,73% dan masih terdapat 77,27% hal lain yang mempengaruhi variabel Y. Disamping itu, penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mughtar, 2018) yang membahas tentang peningkatan penguasaan mufrodat melalui pengajian kitab dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian kitab yang dilaksanakan di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar berdasarkan penelitian dengan metode observasi dan wawancara langsung yang dilakukan berhasil meningkatkan penguasaan mufrodat bagi mahasiswanya.

Kitab kuning merupakan satuan pelajaran yang harus diikuti dan dikuasai santri yang belajar di pesantren salafi ataupun modern. Menguasai kitab kuning merupakan hal yang urgen bagi santri, sebab dalam kitab tersebut terdapat sumber-sumber keilmuan tentang agama Islam, untuk itu santri harus dapat menguasai alat bantu seperti nahwu dan sharaf agar mudah memahami isi kitab kuning (Syah Putra & Yusr, 2020). Lebih lanjut, Abdul Karim mengatakan bahwa kitab turats dipahami juga oleh beberapa kalangan merupakan kitab referensi ilmu-ilmu keislaman yang berasal dari kumpulan-kumpulan pemikiran Ulama terdahulu atau biasa disebut dengan generasi salaf yaitu tepatnya sebelum abad ke-17 masehi (Hadi Saputra et al., 2023). Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri (Ulfiyah, 2013).

Penguasaan mufrodat dan tata bahasa arab (qowaid) merupakan suatu keterampilan dan pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang siswa agar siswa terbiasa dalam menghafal dan memahami arti dari mufrodat baru yang ia dapatkan serta dapat memahami. Sehingga penguasaan mufrodat ini sangat membantu siswa untuk memiliki keterampilan dalam membaca terutama dalam membaca teks Bahasa Arab (Robingah Al, 2020). Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bila mana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata

tersebut masih segar dalam ingatan siswa (Jihad & Suaeb, 2017). Hasil pemaparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada santri An-Nidhom menunjukkan hasil penelitian penguasaan mufrodat dengan sebagian besar responden (55,5%) memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap kemampuan membaca. Dan sebagian responden lainnya (44,5%) menunjukkan hasil penelitian penguasaan mufrodat memiliki pengaruh baik terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penguasaan Mufrodat terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning yang dialami oleh Santri. Dari 18 Santri An-Nidhom yang dijadikan sebagai sampel, 10 Santri mempunyai kemampuan Penguasaan Mufrodat sangat baik, 8 Santri dengan kemampuan Penguasaan Mufrodat baik. Kemampuan ini dilihat dari beberapa Aspek, diantaranya: 1) Mampu menerjemahkan mufrodat dengan baik. Seperti memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan makna suatu kata atau frasa dalam bahasa lain secara tepat dan akurat. 2) Mampu mengucapkan dan menulis kembali mufrodat dengan benar. Hal itu dapat diartikan sebagai kemampuan santri untuk dengan benar melafalkan dan mengungkapkan kembali kosakata atau kata-kata tertentu baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini melibatkan pemahaman yang baik terhadap aturan ejaan, tata bahasa, serta kemampuan untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang sesuai. 3) Mampu menggunakan mufrodat dalam jumlah (kalimat) dengan benar, baik dalam ucapan atau tulisan. Hal itu merujuk pada kemampuan santri untuk mengaplikasikan kumpulan kata atau kosakata tertentu dalam membentuk kalimat secara tepat dan benar, baik dalam konteks berbicara maupun menulis.

Adapun Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri An-Nidhom ditunjukkan dengan 1) Ketepatan Dalam Membaca. Seperti mengetahui kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah, hal itu menjadi dasar penting bagi seorang santri dalam memahami aturan membaca kitab kuning 2) Pemahaman Mendalam Isi Bacaan. Bahwasanya membaca kitab kuning bukan sekadar mengonsumsi teks, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi, termasuk pokok pikiran dan ide-ide penulis. 3) Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan. Seperti mampu mengungkapkan dan menyampaikan isi bacaan dengan sistematis.

Penguasaan mufrodat memiliki pengaruh yang signifikan, artinya bahwa penguasaan mufrodat berpengaruh positif pada kemampuan membaca kitab kuning. Kesimpulan ini

menegaskan pentingnya penguasaan mufrodat dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri An-Nidhom. Penguasaan mufrodat, yang melibatkan pemahaman dan penggunaan kosakata dalam bahasa Arab, diakui sebagai aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Ditemukan bahwa tingkat penguasaan mufrodat secara positif mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning, terutama dalam konteks kurikulum bahasa Arab tradisional yang menekankan pemahaman teks dan penerjemahan kitab-kitab klasik. Peran ustadz atau guru bahasa Arab dalam memberikan mufrodat kepada santri untuk dihafalkan dan mendorong penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari juga menjadi faktor penentu dalam peningkatan kemampuan membaca. Dengan demikian, penguasaan mufrodat diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri An-Nidhom.

Penelitian ini memiliki keunggulan dalam mengungkap pengaruh penguasaan mufrodat terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada santri An-Nidhom. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Sampel penelitian terbatas pada satu pesantren, memungkinkan keterbatasan generalisasi hasil untuk populasi yang lebih luas. Variabel tambahan yang memengaruhi kemampuan membaca mungkin kurang diperhitungkan, dan penggunaan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi serta analisis statistik yang lebih mendalam dapat meningkatkan kehandalan temuan. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas ukuran sampel, memasukkan variabel tambahan, dan melibatkan metode penelitian yang lebih komprehensif. Pemantauan jangka waktu yang lebih lama dan analisis regresi juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait hubungan tersebut. Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam konteks pengembangan kemampuan membaca kitab kuning pada santri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, S., Arwani, W., & Aedi, K. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Magic Story Terhadap Penguasaan Mufrodat Siswa Kelas VIIIB MTs Darul Masholeh Cirebon. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 68. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6465>
- Ahmad, M., Akzam, I., & Yunita, Y. (2019). Pengaruh Program Kelas Bahasa Arab pada Lembaga CELAD terhadap Penguasaan Mufrodat (Kosa Kata) Mahasiswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1), 58–77. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2853](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2853)

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S. P., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., & Helmina Andriani, M. S. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Aini, S., & Wijaya, M. (2018). Metode Mimicry-Memorization (Mim-Mem Method) dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Peserta Didik di Madrasah. *Palapa*, 6(1), 90–110. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i1.61>
- Ali, M., & Asrial, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/I Semangat Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19406>
- Al-Khuli, M. A. (1986). *Asaaliib Tadriis al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Tidak diterbitkan.
- Baharuddin, I. (2014). Pesantren Dan Bahasa Arab. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 16–30.
- Elviza, Y., Emidar, & Noveria, E. (2013). Melalui Teknik Permainan Teka-Teki Silang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 469–476.
- Hadi Saputra, I., Bin Che Omar, M., & Suparmanto. (2023). Problematika Keterbacaan Kitab Turats Fiqh Fathu al-Qarib Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 14–40.
- Hasmiati. (2022). Pengaruh Penguasaan Mufradat Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII Di MTs Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. *IAIM Journal*, 5.
- Hasnidar. (2021). Peningkatan Penguasaan Mufradat Siswa Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsN Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(3), 197–206. <https://doi.org/10.58230/27454312.105>
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., & Saputra, R. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18–23.
- Hidayah, N., & Abidin, M. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(2), 66–73. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i2.2255>